

RASIO KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017 – 2021

Ahnan Kasogi^{1*}, Yuliah², Ahmad Mukhlis³

*^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa,
kasogi1807@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turn Over* (TATO), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap kondisi *financial distress* baik secara parsial maupun secara simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan 48 perusahaan dari populasi sebanyak 90 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 - 2021. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turn Over* (TATO), dan *Return On Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turn Over* (TATO), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Kata kunci : Financial Distress, Debt to Asset Ratio (DAR), Current Ratio (CR), Total Assets Turn Over (TATO), Return On Equity (ROE)

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Debt to Asset Ratio (DAR), Current Ratio (CR), Total Assets Turn Over (TATO), and Return On Equity (ROE) on financial distress conditions, either partially or simultaneously. This study uses a quantitative approach with secondary data. Purposive sampling was used to choose the sample for this study, so that 48 companies were obtained from a population of 90 manufacturing enterprises in the basic and chemical industrial sectors listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2021. The analytical technique were using logistic regression with the SPSS version 26 program. The results obtained shows that the Debt to Asset Ratio (DAR) partially has a positive effect on financial distress, while Current Ratio (CR), Total Assets Turn Over (TATO), and Return On Equity (ROE) partially have a negative effect on financial distress. According to simultaneous testing, financial distress circumstances are affected by the Debt to Asset Ratio (DAR), Current Ratio (CR), Total Assets Turn Over (TATO), and Return On Equity (ROE).

Keywords : Financial Distress, Debt to Asset Ratio (DAR), Current Ratio (CR), Total Assets Turn Over (TATO), Return On Equity (ROE)

PENDAHULUAN

Kegiatan operasi perusahaan tentunya selalu berorientasi pada keuntungan, karena keuntungan merupakan suatu hal yang sangat diharapkan. Dengan adanya keuntungan maka dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan telah beroperasi dan menjalankan strategi perusahaan dengan baik. Namun, adanya ancaman terjadi *financial distress* akibat perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya serta semakin menurunnya pendapatan dari hasil penjualan yang berdampak pada menurunnya laba yang akan didapatkan oleh perusahaan tersebut, menjadikan perusahaan harus bisa membuat serta mengimplementasikan strategi dengan menargetkan keuntungan yang besar. Seperti pada peristiwa krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang terdampak akibat krisis tersebut. Pada peristiwa tersebut banyak perusahaan yang tidak dapat menghindari kondisi kesulitan keuangan dan bahkan harus mengalami kebangkrutan. Untuk dapat keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan dituntut untuk bisa memperkuat fundamentalnya.

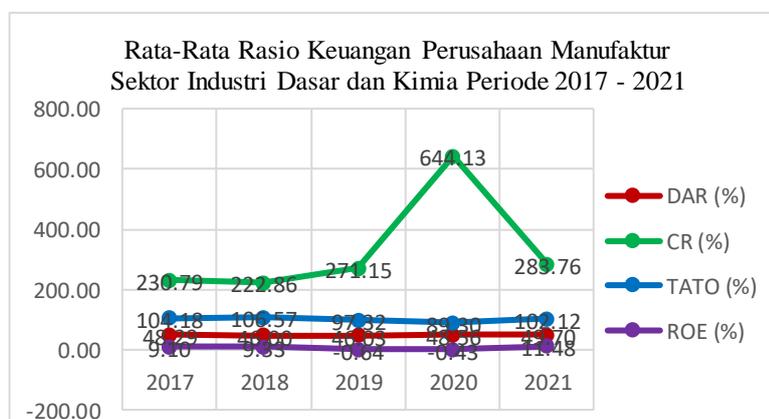
Kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat terjadi pada seluruh perusahaan termasuk perusahaan yang sudah *go public*. Terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang *go public* maka dapat menimbulkan potensi *ter-delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut data yang terhimpun dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* resmi saham ok (2022), bahwa sejak tahun 2015 hingga 2021 terdapat 28 perusahaan yang harus *ter-delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari berbagai sektor industri. Berdasarkan data tersebut bahwa terdapat 19 perusahaan atau sebesar 67,9 persen harus *ter-delisting* karena mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, kemudian 7 perusahaan atau sebesar 25 persen harus *ter-delisting* karena merger, dan 2 perusahaan atau sebesar 7,1 persen harus *ter-delisting* karena memutuskan untuk *go private*. Selain itu, dari 28 perusahaan yang *ter-delisting* tersebut, terdapat 8 perusahaan sektor industri manufaktur atau sebesar 28 persen yang menjadi catatan tertinggi pada *delisting* BEI selama periode 2015 hingga 2021. Setidaknya dari 8 perusahaan terdapat 6 perusahaan manufaktur yang *ter-delisting* dikarenakan mengalami *financial distress*. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa sektor industri manufaktur menjadi sektor yang rentan terjadi *financial distress*.

Untuk dapat mengetahui apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak, maka dapat dilakukan sebuah analisis rasio keuangan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan yaitu rasio *leverage* dengan proksi *debt to asset ratio* (DAR), rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* (CR), rasio aktivitas dengan proksi *total assets turn over* (TATO), dan rasio profitabilitas dengan proksi *return on equity* (ROE). *Debt to asset ratio* (DAR) merupakan rasio yang melihat seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai

oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva, semakin rendah nilai *debt to asset ratio* (DAR) maka semakin baik bagi kondisi perusahaan (Kasmir, 2019). *Current ratio* (CR) merupakan ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, artinya rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat jangka pendek ketika jatuh tempo, semakin tinggi nilai *current ratio* (CR) maka dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi yang likuid (Fahmi, 2018). Menurut Sartono dalam Sutra dan Mais menyatakan bahwa *total assets turn over* (TATO) merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba, semakin tinggi nilai *total assets turn over* (TATO) maka semakin baik dan dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki (Sutra dan Mais, 2019). Adapun *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas yang dimiliki, apabila nilai *return on equity* (ROE) bernilai tinggi maka dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan semakin baik (Fahmi, 2018).

Sektor industri dasar dan kimia merupakan sektor yang mewakili unsur dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir seluruh barang yang kita gunakan sehari-hari merupakan produk dari perusahaan industri dasar dan kimia. Berdasarkan data yang dihimpun dari Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun 2021 tercatat 90 perusahaan yang bergerak di sektor industri dasar dan kimia yang terbagi dalam 9 sub sektor (sub sektor semen, sub sektor keramik, porselin dan kaca, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu dan pengolahannya, sub sektor *pulp* dan kertas, serta sub sektor industri lain-lain).

Berikut merupakan data mengenai rata-rata rasio keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2017 – 2021.



Gambar 1 Grafik Rata-Rata Rasio Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2017 – 2021

Memprediksi kondisi *financial distress* sebuah perusahaan telah menjadi hal yang menantang bagi studi dalam bidang keuangan dalam beberapa periode terakhir. Platt dan Platt dalam Situmorang mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan (Situmorang, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut, Rodoni dan Herni dalam Sumani menyatakan bahwa *financial distress* merupakan suatu peringatan dini atau *early warning* bagi perusahaan sebagai tanda terjadinya masalah keuangan (Sumani, 2019). Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih awal dapat memiliki banyak waktu untuk dapat melakukan perbaikan.

Memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan model perhitungan yang telah dikembangkan oleh para ahli. Dalam penelitian ini, model perhitungan yang digunakan adalah model *Springate S-Score*, merupakan model yang dikembangkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978. Model Springate merupakan model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) (Nasmi dan Afriyenti, 2021). *Financial distress* dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* (skala dikotomi) dengan ukuran nominal yaitu satu (1) apabila perusahaan mengalami *financial distress* dan nol (0) apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Studi mengenai kebangkrutan perusahaan dipelopori oleh Beaver pada tahun 1966 yang menggunakan 29 rasio keuangan perusahaan selama 5 tahun sebelum terjadi kebangkrutan (Sutra dan Mais, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Artinah (2021) memberikan hasil bahwa *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2018) memberikan hasil yang berbeda yaitu *debt to asset ratio* (DAR) dinyatakan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Hanafi dan Supriyadi (2018) memberikan hasil bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) menyatakan bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, Titik, dan Aminah (2017) memberikan hasil yang menyatakan bahwa *total assets turn over* (TATO) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) memberikan hasil yaitu *total assets turn over* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Simorangkir, dkk. (2021) memberikan hasil bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Erayanti (2019) memberikan hasil yang menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Kusuma dan Hamidah dalam Aburrohman, dkk. bahwa penelitian asosiatif kausal merupakan penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel independen sebagai variabel yang mempengaruhi dengan variabel dependen sebagai variabel yang dipengaruhi (Abdurrohman, dkk., 2020).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah 90 perusahaan. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Berdasarkan kriteria, maka didapatkan sampel sebanyak 48 perusahaan dengan rentang waktu penelitian selama 5 tahun, sehingga didapatkan data sebanyak 240 data observasi (48 perusahaan \times 5 tahun).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Regresi logistik (*logistic regression*) merupakan regresi yang menguji apakah terdapat probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen (Ghozali, 2020). Analisis regresi logistik digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel terikat yang berupa data kategorikal (dikotomi) dengan variabel bebasnya. Lebih lanjut Ghozali menyatakan bahwa analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel independennya (Ghozali, 2020). Selanjutnya dalam regresi logistik dapat diformulasikan sebuah estimasi model regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = \ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right)$: *Financial Distress*

α : Konstanta

$b_1 - b_4$: Koefisien regresi variabel independen

x_1 : *Debt to Asset Ratio (DAR)*

x_2 : *Current Ratio (CR)*

x_3 : *Total Assets Turn Over (TATO)*

x_4 : *Return On Equity (ROE)*

ε : *Error*

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2019). Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H₁ : Diduga *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*.
 H₂ : Diduga *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*.
 H₃ : Diduga *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*.
 H₄ : Diduga *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*.
 H₅ : Diduga *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turn Over* (TATO), dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya namun tidak bermaksud untuk menarik kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019). Berikut adalah tabel 1 yang merupakan hasil dari analisis statistik deskriptif dari 240 data observasi yang diperoleh dari 48 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun yaitu periode 2017 – 2021 berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 26:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Financial Distress	240	1	0	1	.40	.490
DAR	240	273.97	8.13	282.10	47.7163	29.46343
CR	240	20685.30	1.12	20686.42	330.5393	1348.09289
TATO	240	694.10	.84	694.94	99.8997	83.48118
ROE	240	666.71	-411.25	255.46	5.7696	39.11045
Valid N (listwise)	240					

Uji kesesuaian keseluruhan dalam regresi logistik memiliki fungsi untuk menilai kelayakan model regresi dan menilai bahwa model fit atau sesuai dengan data, fungsi tersebut merupakan pengganti dari uji asumsi klasik (Irman, 2018). Pada tabel 2 berikut ini menunjukkan hasil uji kesesuaian keseluruhan model (*overall model fit*):

Tabel 2 Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (Block Number 0)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	322.219
	2	322.217
	3	322.217

Tabel 3 Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (Block Number 1)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	DAR	CR	TATO	ROE
Step 1	1	224.825	-.779	.028	.000	-.009	-.010
	2	169.555	-.877	.058	.000	-.022	-.027
	3	144.867	-.378	.077	-.001	-.035	-.048
	4	133.001	1.411	.071	-.005	-.044	-.053
	5	127.986	3.291	.058	-.010	-.049	-.054
	6	127.479	3.954	.055	-.013	-.051	-.055
	7	127.474	4.022	.054	-.013	-.051	-.055
	8	127.474	4.023	.054	-.013	-.051	-.055

Tabel 3 merupakan hasil uji kesesuaian keseluruhan model yang dapat dilihat bahwa nilai *-2Log Likelihood* akhir (*Block Number 1*) sebesar 127,474 lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai *-2Log Likelihood* awal (*Block Number 0*) sebesar 322,217, dengan kata lain bahwa terjadi penurunan nilai *-2Log Likelihood*. Penurunan nilai *-2Log Likelihood* tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi menjadi lebih baik dan fit dengan data. Adapun hasil uji kelayakan model regresi dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada *output hosmer and lemeshow test* yang disajikan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.259	8	.730

Pada tabel 4 dapat terlihat hasil pengujian kelayakan model regresi, hasil uji tersebut menunjukkan nilai sig. pada tabel *hosmer and lemeshow test* sebesar 0,730. Oleh karena nilai sig. lebih besar dari 0,05 ($0,730 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model sesuai dengan nilai observasinya. Kemudian, hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada *output correlation matrix* yang disajikan dalam tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

		Constant	DAR	CR	TATO	ROE
Step 1	Constant	1.000	-.705	-.861	-.409	.105
	DAR	-.705	1.000	.562	-.269	-.305
	CR	-.861	.562	1.000	.232	-.063
	TATO	-.409	-.269	.232	1.000	.086
	ROE	.105	-.305	-.063	.086	1.000

Pada tabel 5 terlihat hasil uji multikolinearitas yang menunjukkan bahwa nilai *correlation matrix* dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen. Adapun hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada *output negelkerke R square* yang disajikan dalam tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	127.474 ^a	.556	.752

Pada tabel 6 terlihat hasil uji koefisien determinasi. Hasil uji tersebut menunjukkan nilai *negelkerke R square* sebesar 0,752, hal ini dapat diartikan bahwa kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 75,2 persen dan sisanya sebesar 24,8 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hasil uji matriks klasifikasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada *output* uji matriks klasifikasi yang disajikan dalam tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Matriks Klasifikasi

	Observed	Predicted		Percentage Correct	
		Financial Distress	Financial Distress		
Step 1	Financial Distress	Tidak Financial Distress	134	11	92.4
		Financial Distress	12	83	87.4
Overall Percentage					90.4

a. The cut value is ,500

Tabel 7 merupakan hasil pengujian matriks klasifikasi yang dapat menunjukkan dari keseluruhan data observasi sebanyak 240 data yang diprediksi tidak mengalami *financial distress* sebanyak 134 data dengan ketepatan prediksi sebesar 92,4 persen. Sedangkan untuk data yang diprediksi mengalami *financial distress* sebanyak 83 data dengan ketepatan prediksi sebesar 87,4 persen, dan terdapat 23 data observasi yang tidak sesuai prediksi. Secara keseluruhan ketepatan

klasifikasi pada model regresi ini sebesar 90,4 persen. Hasil uji simultan dalam penelitian ini dapat dilihat pada *output omnibus tests of model coefficients* yang disajikan pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	194.743	4	.000
	Block	194.743	4	.000
	Model	194.743	4	.000

Pada tabel 8 merupakan hasil uji simultan yang diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu *financial distress*. Hasil uji parsial dalam penelitian ini dapat dilihat pada *output variable in the equation* yang disajikan pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil Uji Parsial

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DAR	.054	.020	7.591	1	.006	1.056
	CR	-.013	.004	12.457	1	.000	.987
	TATO	-.051	.009	33.497	1	.000	.950
	ROE	-.055	.018	9.770	1	.002	.946
	Constant	4.023	1.508	7.119	1	.008	55.883

a. Variable(s) entered on step 1: DAR, CR, TATO, ROE.

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai sig. masing-masing variabel independen secara berurutan yaitu DAR sebesar 0,006, CR sebesar 0,000, TATO sebesar 0,000, dan ROE sebesar 0,002. Oleh karena nilai sig. dari seluruh variabel independen lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan analisis regresi logistik. Estimasi model regresi logistik dapat dilihat pada tabel *variabel in the equation* (Ghozali, 2020). Dengan demikian, berdasarkan tabel 9 maka dapat diperoleh estimasi model regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = \ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = 4,023 + 0,054X_1 - 0,013X_2 - 0,051X_3 - 0,055X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right)$: *Financial Distress*

x_1 : *Debt to Asset Ratio (DAR)*

x_2 : *Current Ratio (CR)*

x_3 : *Total Assets Turn Over (TATO)*

x_4 : *Return On Equity (ROE)*

ε : *Error*

Pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *debt to asset ratio (DAR)* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021, ditunjukkan dengan koefisien beta sebesar 0,054 dan nilai sig. sebesar 0,006 ($0,006 < 0,05$) yang mengartikan bahwa H_1 diterima. *Debt to asset ratio (DAR)* melihat seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Tingginya nilai *debt to asset ratio (DAR)* mengartikan bahwa pembiayaan suatu perusahaan lebih banyak menggunakan utang, apabila utang tidak digunakan secara produktif untuk pembiayaan perusahaan maka dapat menimbulkan risiko terjadinya gagal bayar akibat utang yang lebih besar dari aktiva yang dimiliki. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk lebih bijaksana dalam menggunakan utang agar perusahaan dapat terhindar dari terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahman dan Artinah (2021) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio (DAR)* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Namun hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2018) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio (DAR)* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh *Current Ratio (CR)* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio (CR)* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021, ditunjukkan dengan koefisien beta sebesar -0,013 dan nilai sig. sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang mengartikan bahwa H_2 diterima. *Current ratio (CR)* mengukur tingkat solvensi jangka pendek perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo. Apabila *current ratio (CR)* suatu perusahaan meningkat yang ditandai dengan aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancarnya, maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban

jangka pendeknya pada saat jatuh tempo sehingga dapat menurunkan potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Supriyadi (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) yang menyatakan bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh *Total Assets Turn Over* (TATO) Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *total assets turn over* (TATO) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021, ditunjukkan dengan koefisien beta sebesar -0,051 dan nilai sig. sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang mengartikan bahwa H_3 diterima. *Total assets turn over* (TATO) mengukur perputaran seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai *total assets turn over* (TATO) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu menggunakan aktiva yang dimiliki secara maksimal, apabila aktiva perusahaan digunakan secara maksimal maka dapat meningkatkan volume penjualan dan laba yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, Titik, dan Aminah (2017) yang menyatakan bahwa *total assets turn over* (TATO) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Namun hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) yang menyatakan bahwa *total assets turn over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021, ditunjukkan dengan koefisien beta sebesar -0,055 dan nilai sig. sebesar 0,002 ($0,002 < 0,05$) yang mengartikan bahwa H_4 diterima. *Return on equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan ekuitas yang dimiliki, dengan kata lain seberapa besar tingkat pengembalian dari modal yang dimiliki. Nilai *return on equity* (ROE) yang tinggi menandakan perusahaan dalam kondisi yang baik, hal ini mengartikan bahwa perusahaan telah berhasil dalam memasarkan produknya sehingga pada akhirnya akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Dengan laba yang tinggi maka dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga dapat menurunkan potensi terjadinya *financial distress*. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simorangkir, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Namun hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erayanti (2019) yang menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turn Over* (TATO), dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *debt to asset ratio* (DAR), *current ratio* (CR), *total assets turn over* (TATO), dan *return on equity* (ROE) secara simultan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021, ditunjukkan dari hasil pengujian *omnibus test of model coefficients* dengan nilai sig. sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang mengartikan bahwa H_5 diterima. Dari hasil analisa secara kuantitatif maka dapat dijelaskan bahwa *financial distress* sangat erat kaitannya dengan kinerja keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *negelkerke R square* sebesar 0,752, hal ini dapat dikatakan bahwa variabel independen berkontribusi dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 75,2 persen dan sisanya sebesar 24,8 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Selanjutnya dari pembahasan mengenai pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, maka dapat diartikan bahwa setiap kenaikan *debt to asset ratio* (DAR) akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*, sedangkan jika *current ratio* (CR), *total assets turn over* (TATO), dan *return on equity* (ROE) mengalami kenaikan maka akan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh *debt to asset ratio* (DAR), *current ratio* (CR), *total assets turn over* (TATO), dan *return on equity* (ROE) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pertama, *Debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021. Kedua, *Current ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021. Ketiga, *Total assets turn over* (TATO) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur

sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021. Keempat, *Return on equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021. Terakhir, *Debt to asset ratio* (DAR), *current ratio* (CR), *total assets turn over* (TATO), dan *return on equity* (ROE) secara simultan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021.

Adapun berdasarkan temuan penelitian ini maka peneliti merekomendasikan beberapa hal. Pertama, bagi pihak manajemen perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia hendaknya selalu menganggap penting kondisi *financial distress* sebagai suatu peringatan dini (*early warning*) sebelum terjadinya kebangkrutan yang harus segera diambil langkah-langkah perbaikan dengan cara meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Kedua, bagi investor ataupun calon investor agar mempertimbangkan keputusan investasi dengan cara menganalisis laporan keuangan dan memperhatikan perkembangan nilai *debt to asset ratio* (DAR), *current ratio* (CR), *total assets turn over* (TATO), dan *return on equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi *financial distress* yang sama dalam penelitian ini yaitu *Springate S-Score* ataupun menyempurnakan penelitian dengan menambah proksi lain sebagai prediktor awal terjadinya *financial distress*, kemudian dapat menambah cakupan penelitian yaitu objek yang menjadi populasi dan sampel penelitian, serta periode penelitian. Selain itu dapat menambah variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini terhadap kondisi *financial distress*, karena penelitian ini hanya membahas dari sisi fundamental perusahaan yaitu mengenai rasio keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, dkk. 2020. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue Vol. 1 No. 1*, 125 - 132.
- Erayanti, R. 2019. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan Vol. 6 No. 1*, 38 - 50.
- Fahmi, I. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. 2020. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Imam, Supriyadi G., Stevanus. 2018. Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Vol. 4 No. 1*, 24 - 50.

- Irman, M. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Literacy Di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI) Pekanbaru. *Journal of Economic, Business, and Accounting Vol. 1 No. 2*, 180 - 197.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahaningrum, A.A.I., Agung, Merkusiwati, N.K.L., Aryani. 2020. Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress. *E-Journal Akuntansi Vol. 30 No. 8*, 1969 - 1984.
- Nasmi, Widia, dan Afriyenti, M. 2021. Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia: Menggunakan Model Altman, Springate, dan Grover. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi Vol. 3 No. 4*, 749 - 763.
- Pertiwi, A. D. 201). Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan Dan Inflasi Terhadap Financial Distress Di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 - 2016. *Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 6 No. 3*, 359 - 366.
- Rahman N. B., dan Artinah, B. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2018). *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Vol. 22 No. 1*, 3 - 12.
- Tarigan, S. V. D. 2021. Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019). *Jurnal Penelitian Akuntansi Vol. 3 No. 2*, 380 - 391.
- Situmorang, R. D. 2018. Pengaruh Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Likuiditas, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2016. *Jurnal Manajemen Vol. 4 No. 1*, 103 - 112.
- Simanjuntak, C., Titik, F., dan Aminah, W. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2015). *e-Proceeding of Management Journal Vol. 4 No. 2*, 1580 - 1587.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sumani. 2019. Prediksi Financial Distress: Rasio Keuangan dan Sensitivitas Makroekonomi Perusahaan Sektor Primer. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 3 No. 3*, 285 - 305.
- Sutra, M., Fitria, Mais, G., dan Rimi. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2017. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol. 16 No. 1*, 35 - 72.